

## **METODE PENGEMBANGAN AJARAN ISLAM OLEH TGKH. ABHAR MUHIDDIN**

**(Sebuah Kajian Dalam Persepektif Budaya Sasak Di Ponpes Darul Falah)**

**Oleh**

**Abrar<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Metode merupakan suatu yang penting dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah metode pengembangan ajaran Islam oleh TGKH. Abhar Muhiddin sehingga melahirkan santri-santri *tafaquh fiddin* dan banyak menjadi *Tuan Guru*. Setelah dilakukan kajian mendalam melalui wawancara dan studi dokumen-dokumen yang terkait, metode pengajaran ilmu agama yang diterapkan di pondok pesantren Darul Falah oleh TGKH. Abhar Muhiddin sangat variatif sehingga para santri senang mengikuti proses belajar-mengajar dan mampu menguasai materi dengan maksimal. Metode tersebut ditinjau dari perspektif budaya sasak yang diistilahkan dengan metode *bedede*, *bedengah*, dan *genem*. Istilah *bedede* diartikan membuat peserta didik senang dengan lagu dan cerita, *bedengah* diartikan mendidik secara inten dan *genem* diartikan kreatif atau telaten. Metode *bedede* yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar oleh TGH. Abhar Muhiddin adalah bernyanyi dan bercerita. Metode *bedengah* yang diterapkan melalui mendidik santri secara intensif. Sedangkan *genem* diimplementasikan melalui karya-karya beliau dalam pengembangan materi ajaran islam yang berbasis kebutuhan siswa dan sesuai dengan level.

**Key Word: Budaya sasak, perpektif, metode, dan ajaran islam.**

**Abstract**

The method is important in teaching-learning process to creat effective and comfortable learning stuation. The research is conducted to know what methods used by TGKH. Abhar Muhiddin to develop Islamic lesson with the intention that he created qualified Islamic students in understanding religion and many of them have been teacher of Islam is called *Tuan guru* in sasak ethnic. After conducting the research through interview and documents inspecting, the teaching methods used by TGKH. Abhar Muhiddin to develop Islamic students' ability in Islamic subject is very varieties so that students take pleasure for following teaching and learning process. The method based on Sasak culture persepectif mentioned as *bedede*, *bedengah*, and *genem* method. The *bedede* terminology has meaning that how to make students glad through song and educative story. *Bedengah* terminology refers to educate students intensively and *genem* refers to teachers creative and persevering. *Bedede* has been implanted by TGKH. Abhar Muhiddin through song and educative story. *Bedengah* implemented in maintaing Islamic Boarding School and *Genem* applied in

---

<sup>1</sup> Alumni Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Pengkajian bahasa Jawa Tengah

teaching Islamic lesson through writing Islamic books and developing Islamic material based on students' level and need.

## **1. LATAR BELAKANG**

Salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar adalah metode seorang guru dalam mengelola kelas yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa/santri bisa mengikuti pembelajaran dengan penuh rasa gembira. Tentunya, menciptakan hal tersebut tidak mudah bagi seorang guru karna dibutuhkan skill yang lain untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Apalagi ketika mengajarkan ilmu Syariah yang sebagian orang mengira tidak bersentuhan langsung dengan masyarakat bahkan sebagian orang memandang tidak termasuk pelajaran yang prioritas dalam kehidupan dunia ini.

TGKH. Abhar Muhiddin<sup>2</sup> merupakan salah satu Kiai besar di NTB yang mendirikan Pondok Pesantren Darul Falah dimulai dengan santri satu orang dan hanya program mengaji ilmu agama saja seperti fikih, usul, tarikh, quran, hadist, dan lain-lain yang didukung oleh penguasaan ilmu alat seperti Nahu, sorof, amntiq, balagah, dan lain-lain. Dengan ketekunan beliau yang istikomah dalam mengakarkan ilmu syariah, lulusannya menjadi para kiai besar yang mempunyai ratusan santri muqim dan ribuan jamaah pengajian seperti Kh. Ulul Azmi pendiri ponpes Abhariah Desa terong, Kh. Muzhar Bukhari Pendiri ponpes Darunnadwah desa Babaul Ulum, Kh. Khairil Abrar pendiri ponpes Darunnajah desa Telagawaru, Kh. Ahmad Madani Pendiri ponpes almadaniah Kelurahan Jempong, UST. Marwan Hakim pendiri Riadul Falah desa aik perape Lombok Timur, dan lainnya. Para kiai yang dilahirkan di ponpes Darul Falah tersebut mereka orang-orang yang mashur dalam bidang ulum al-Syariah bahkan mashur juga dalam menguasai ajaran tharekah.

Merujuk pada zaman dahulu bagaimana ilmu syariah selalu dikesampingkan dengan masuhnya mengikuti kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang dari Syariah dan pekerjaan yang begitu sulit bahkan perekonomian sangat rendah, namun kondisi demikian TGKH. Abhar Muhiddin bisa mengajarkan ilmu syariah beserta ilmu pendukungnya

---

<sup>2</sup> TGKH kepanjangan dari Tuan Guru Kiai Haji. Tuan Guru merupakan istilah sasak untuk para kiai sehingga penulis mengabungkan dua istilah antara istilah local dan Nasional. TGH. Abhar Muhiddin yang merupakan pendiri ponpes Darul Falah lahir pada 31 Desember 1926. Beliau adalah putra TGH. Muhyiddin, cucu TGH. Abd. Hamid - seorang tuan guru yang berjasa besar dalam pengembangan islam di kawasan Pagutan dan sekitarnya pada abad ke-19

dengan penguasaan yang memuaskan sehingga murid-muridnya terkenal dengan ahli fikih dan tasawwuf. Tentu hal ini perlu dikaji bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan oleh Seikh Abhar Muhiddin untuk mengajar ilmu syariah yang outputnya berkualitas bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Zainun<sup>3</sup>, metode pengajarannya yang sangat bagus dan variatif sehingga semua santrinya senang mengaji.

Pada masa KH. Abhar Muhiddin, dukungan pemerintah terhadap lembaga keagamaan sangat rendah apalagi mensejahterakan para pengajar ilmu agama, tapi beliau berjuang sendiri secara mandiri dalam mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Darul Falah yang sekarang menjadi pondok pesantren terbesar di kota mataram dan salah satu pondok terkemuka di pulau lombok.

Beliau tidak merasa cukup dengan hanya mengajar sehingga membangun sebuah pondok pesantren untuk mendidik dan membimbing secara intensive. Dalam pandangan beliau, menuntut ilmu tidak bisa dalam waktu singkat dan kefokusannya menjadi utama bagi penuntut ilmu. Bisa dibayangkan pada masanya, beliau berjuang sendiri membangun ponpes seadanya yang sangat sederhana dan membina dengan tanpa ada dukungan sedikitpun dari pihak yang lain, tapi out putnya menjadi orang-orang yang fakih dalam ilmu syariat dan menjadi orang terpadang di masyarakat.

Hal tersebut perlu menjadi renungan bagi pengajar zaman sekarang yang semuanya lengkap dan dukungan pemerintah besar, namun belum menyamai cara didikan dan alumni beliau yang cukup qualified. Dengan kemajuan zaman yang disertai dengan arus globalisasi yang serba teknologi, hampir ilmu syariah sedikit-demi sedikit masyarakat merasa tidak penting untuk menuntutnya disebabkan pola pikir masyarakat yang selalu *money oriented*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba menelusuri metode yang digunakan oleh Syeikh Abhar Muhiddin dalam mengajarkan ajaran Islam di pondok pesantren Darul Falah.

## **2. Review literatur**

---

<sup>3</sup> Murid Syeikh Abhar Muhiddin di Ponpes Darul Falah

## **A. Arti dan Ruang Lingkup Agama Islam**

### 1. Pengertian Agama Islam

#### a. Secara Etimologi

Berdasarkan ilmu bahasa (Etimologi) kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata itu terbentuk kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, paruh, dan taat. Sedangkan muslim yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT<sup>4</sup>.

#### b. Secara Terminologi

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui seorang rasul. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Islam merupakan ajaran manusia mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Islam merupakan ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

## **B. Kerangka Dasar Agama Islam**

### 1. Aqidah

Aqidah ( bahasa Arab: **الْعَقِيدَةُ** ) dalam istilah Islam yang berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu aqidah.

Menurut etimologinya, aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata al-'aqdu ( **العَقْدُ** ) yang berarti ikatan, at-tautsiiqu ( **التَّوَثُّيقُ** ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu ( **الاحْكَامُ** ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwwah ( **الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ** ) yang berarti mengikat dengan kuat<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, cet. pertama. Jakarta: Bulan Bintang.

<sup>5</sup> Ibid hal. 45

Secara terminologi, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti. Aqidah juga dapat diartikan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah (Al-Maidah 5:15).

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya :

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah SWT dan kitab yang menerangkannya.

Ilmu aqidah terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menerangkan tentang sifat Allah SWT yang wajib dipercaya
- b. Ilmu Usuluddin, yaitu kepercayaan dalam agama Islam, kepercayaan kepada Allah SWT dan pesuruhNya.
- c. Ilmu Makrifat, yakni perkara-perkara yang berhubungan dengan cara-cara mengenal Allah SWT.
- d. Ilmu kalam, yaitu aqidah dengan dalil-dalil aqliyah (ilmiah) sebagai perisai terhadap tantangan dari pihak lawan.

## 2. Syari'ah

Syari'ah secara etimologi berasal dari kata syar'u. Yang memiliki arti membuat jalan, penjelasan, tempat yang didatangi, dan jalan.

Adapun secara terminologi, syari'at memiliki makna umum dan khusus. Makna syari'at secara umum adalah agama yang telah dibuat oleh Allah, mencakup aqidah (keyakinan) dan hukum-hukumnya. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Asy-Syuraa 42:13.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَىٰ بِهِ نُوحًا الَّذِي أُوحِيَٰنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ  
وَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ. كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ  
إِلَيْهِ. اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ.

Artinya :

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang apa yang telah diwasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.

Amat berat bagi orang-orang yang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Terkait dengan susunan tertib syari'at, Al-Qur'an surah Al-Ahzab 33:36 mengajarkan bahwa Allah dan Rasul-Nya sudah memutuskan suatu perkara, maka umat Islam tidak memperkenalkan mengambil ketentuan lain. Dan jika terdapat suatu perkara yang Allah SWT dan Rasul-Nya belum menetapkan ketentuannya maka umat Islam dapat menentukan sendiri ketetapanannya itu.

Perkara yang dihadapi umat Islam dalam menjalani hidup beribadahnya kepada Allah dibedakan dalam 2 kategori, yaitu:

- a. Asas Syaraa', yaitu perkara yang sudah ada dan jelas ketentuannya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b. Furu' Syaraa', yaitu perkara yang tidak ada atau tidak jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

### 3. Akhlaq

Pengertian akhlaq secara etimologi, berasal dari kata khalaqa yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlaq adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalaqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Ar-Rahman : 1-4.

لَرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya :

(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Secara terminologi, akhlaq berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Akhlaq Islam itu sudah ada formatnya dan juga mapan, berlainan dengan akhlaq, moral, etika dalam sistem budaya buatan manusia di luar Islam yang tidak pernah memiliki standar baku dan senantiasa berubah bergantung pada main stream budaya yang ada pada waktu itu.

Saat ini, sering kita saksikan bahwa wanita tidak lagi memiliki sifat seperti seharusnya wanita. Di televisi maupun media-media cetak, wanita dipampang dengan menampakkan auratnya seolah mereka adalah pelaris barang dagangan. Wanita sudah seperti komoditi yang diperdagangkan. Wanita yang mengumbar aurat dimana-mana, sudah merupakan hal yang

biasa. Padahal dalam Al-Qur'an surah An-Nur 24:31 telah diperintahkan oleh Allah untuk menutup aurat.

وَأَيُّزِرْنَ بِخُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Artinya : dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya.

Ukuran kebaikan dan kesopanan begitu relatif dan variatif, bergantung kepada tempat dan waktu. Oleh karena itu, kita harus membiasakan dan menshibghoh (mencelup) diri dengan akhlaq Islam, sehingga mentradisi dalam jiwa dan kehidupan kita, dimanapun serta kapanpun dengan spontan terlihat bahwa akhlaq yang Islami merupakan akhlaq kita.

### C. Suku Sasak

Suku Sasak adalah suku bangsa yang mendiami pulau [Lombok](#) dan menggunakan [bahasa Sasak](#). Sebagian besar suku Sasak beragama [Islam](#), asal nama sasak kemungkinan berasal dari kata sak-sak yang artinya sampan. Dalam Kitab Negara Kertagama kata Sasak disebut menjadi satu dengan Pulau Lombok. Yakni *Lombok Sasak Mirah Adhi*. Dalam tradisi lisan warga setempat kata sasak dipercaya berasal dari kata "sa'-saq" yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabung kata Sa' Saq Lomboq artinya sesuatu yang lurus. banyak juga yang menerjemahkannya sebagai jalan yang lurus. Lombo Mirah Sasak Adi adalah salah satu kutipan dari kakawin Nagarakretagama ( Desa warnana ), sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit, gubanan Mpu Prapanca. kata "lombok" dalam bahasa kawi berarti lurus atau jujur, "Mirah" berarti permata, "sasak" berarti kenyataan dan "adi" artinya yang baik atau yang utama. Maka Lombok Mirah Sasak Adi berarti kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama <sup>6</sup>.

### D. Bahasa Sasak

---

<sup>6</sup> Anonim.(2013). *Suku Sasak Diambang Kehancuran*. Tersedia online: <http://blog-fiankilimanjaro.blogspot.com/2013/11>. diakses tanggal 13 April 2014

Bahasa sasak merupakan bahasa tutur yang digunakan oleh masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat sebagai alat komunikasi lokal antara masyarakat sasak yang satu dengan yang lainnya.

Bahasa Sasak mempunyai dialek-dialek yang berbeda menurut wilayah, bahkan dialek di kawasan [Lombok Timur](#) kerap sukar dipahami oleh para penutur Sasak lainnya. Sebagai contoh, kawasan antar rukun warga (RW) yang hanya berjarak 500 meter sudah memiliki dialek yang sangat berbeda.

### **E. Sistem Pembelajaran Berbasis Budaya Sasak**

Metode pembelajaran berbasis budaya sasak adalah system pembelajaran yang turun temurun dari nenek moyang yang cukup kreatif sehingga intraksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Salah satu kreatifitas orang asli sasak dalam bidang pendidikan adalah istilah *Bedede* dan *Bedengah* serta *genem*. Istilah *Bedede* adalah istilah yang diambil dari bahasa sasak yang artinya membuat orang menjadi senang dengan berbagai macam hiburan dengan cara bernyanyi, berdongeng, dan upak grantang. Sedangkan *Bedengah* adalah artinya sikap mengasih dan mengasuh atau kasih sayang.<sup>7</sup>

Istilah *bedede* dan *bedengah* kalau diarahkan ke pendidikan pada saat sekarang ini adalah sangat relevan untuk diterapkan dalam ruang kelas ketika mengajar Bahasa Inggris. Teknik *bedede* dan *bedengah* pada implementasinya bisa diterjemahkan bahwa guru mengajar bahasa inggris dengan suatu yang menyenangkan dan penuh cinta sehingga guru berkreatifitas dengan membuat materi pembelajaran menjadi bait-bait lagu serta diajarkan untuk melagukannya kemudian dibimbing dengan penuh kasih sayang.

Istilah *Genem* adalah kreatif dan tekun. Ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bagi seorang guru yang *Genem* atau kreatif . Dengan kreatifitas guru, materi akan bisa dikembangkan dan metode akan menjadi bervariasi sehingga terciptalah pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

---

<sup>7</sup> Angawe, 2014, “Pendidikan dalam Perspektif Budaya Sasak” Presentasi di Sindo TV. April 2014

**Contoh cara bedede dengan bahasa sasak dalam pendidikan.**

Aran nabi sik selai taok masi

Asal insan nabi adam sik penembek

Nabi idris nabi nuh due telu

Empat lime nabi soleh nabi hud

Nabi ibrahim nabi ismail enam pituk

Nabi ishak nabi lud siwak baluk. (Bait lagu yang dibuat oleh TGH. Abhar Muhiddin ketika mengajar nama-nama 20 nabi dan rasul).

**Contoh model pembelajaran bahasa arab berbasis budaya sasak**

Lamamma alamma, lamulamrilamuddua'a

Ladu'aiyah laanahiyah, inmaamanmahmaizma

Ayyumataaayyaanaaina annaahaisumakaifama

Itu semua mail jazam yang mematkan piil mudori'. (Bait lagu yang diajarkan di Ponpes darul Falah ketika mengajarkan struktur bahasa arab).

**F. Pendekatan dan metode Pembelajaran**

**Pendekatan pembelajaran** dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*Student Centered Approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*Teacher Centered Approach*)<sup>8</sup>.

**Metode pembelajaran** di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. terdapat beberapa **metode pembelajaran** yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2)

---

<sup>8</sup> Udin S. Winataputra. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Halaman 40.

demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

### **G. TGKH. Abhar Muhiddin Sebagai Pendiri Ponpes Darul Falah**

Ponpes Darul Falah didirikan oleh TGKH. Abhar Muhiddin tahun 1950 dimulai dengan hanya mengaji kitab kuning kemudian terus berkembang sampai saat ini sudah mengelola madrasah diniyah Formal, SMA, SMP, dan perguruan tinggi. Pondok Pesantren Darul Falah terletak di Lingkungan Presak Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Madya Mataram tempatnya di Jalan Banda Seraya No. 47 Pagutan. Pondok Pesantren Darul Falah didirikan diatas areal tanah seluas  $\pm 6000 M^2$  Dengan batas-batas wilayah Sebelah Timur Rumah Penduduk, Sebelah Barat ada perumahan Perumahan, Sebelah Utara Jalan Banda Seraya dan Sebelah Selatan ad Perumahan.

TGH. Abhar Muhiddin yang merupakan pendiri ponpes Darul Falah lahir pada 31 Desember 1926. Beliau adalah putra TGH. Muhyiddin, cucu TGH. Abd. Hamid - seorang tuan guru yang berjasa besar dalam pengembangan islam di kawasan Pagutan dan sekitarnya pada abad ke-19.

TGH. Abhar memulai riwayat pendidikannya dari Sekolah Rakyat (SR) di Pagutan, yang mengantarkannya sebagai generasi terdidik pada masanya. Tamat dari SR beliau melanjutkan belajarnya di Darul Ulum Ampenan. Di madrasah Darul Ulum inilah TGH. Abhar mendalami ilmu agama Islam di bawah asuhan Syeh Abdurrahman Assegaf, salah seorang ulama' terkemuka pada masa itu<sup>9</sup>.

Selesai belajar di Darul Ulum, beliau melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu agama ke tanah Jawa. Bersama dengan TGH. Saleh Hambali Bengkel, beliau berangkat ke Jombang untuk berguru kepada KH. Mustain Ramli. Di Jombang beliau berkonsentrasi untuk mendalami ilmu tasawwuf yaitu dengan menekuni Thariqat Qadiriyyah. Sekembalinya dari Jombang, beliau aktif dalam dakwah di Pagutan dan Daerah lainnya, seperti di Jonggat, Bodak, dan lainnya. Beberapa tahun kemudian, beliau kembali ke Jombang untuk mendalami lebih lanjut seluk beluk tarekat, lebih-lebih *tarekat Naksabandiyah*. KH. Musta'in Ramli Jombang

---

<sup>9</sup> Dikutif dari profil yayasan pondok pesantren Darul Falah

kemudian memberikan ijazah kepada beliau sebagai *Mursyid thariqat* (pembimbing spiritual).

Setelah mendalami dua aliran thariqat tersebut, beliau kemudian mengembangkan ajaran thariqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Pulau Lombok, yaitu aliran thariqat yang menggabungkan antara thariqat Qadiriyan dan thariqat Naqsabandiyah. Selain membimbing masyarakat melalui metode tabligh untuk masyarakat umum, TGH. Abhar juga memberikan pelajaran khusus bagi jamaah yang telah mengambil bai'ah thariqat kepada beliau.

Di bidang tasawwuf (thariqat) TGH. Abhar memiliki tidak hanya satu silsilah. Dari dokumen yang ada, ada tiga silsilah yang beliau miliki. Berikut disebut salah satu silsilah yang beliau miliki yang hingga kini di pegang kuat dan di disampaikan kepada jama'ahnya: ( KH. Muhammad Mustain , Syaikh Usman Ishaq, Syaikh Muhammad Ramli, Syaikh Muhammad Khalil, Syaikh Muhammad Habibullah, Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Syamsuddin, Syaikh Farah, Syaikh Abdul Fattah, Syaikh Kamaluddin, Syaikh Usman, Syaikh Abdurrahim, Syaikh Abu Bakr, Syaikh Yahya, Syaikh Waliuddin, Syaikh Nuruddin, Syaikh Zainuddin, Syaikh Syarafuddin, Syaikh Hisamuddin, Syaikh Syamsuddin, Syaikh Muhammad al-Hattak, Syaikh Abdul Aziz, Sayyidul Asfiya' wa Qutb al-Auliya' Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, Syaikh Sa'id al-Mubarak, Syaikh Ibn al-Hasan, Syaikh Ibn al-Faraj, Syaikh Abdul Wahid, Syaikh Abu Bakr, Syaikh Abul Qasim Juneid al-Baghdadi, Syaikh Sirri as-Saqathi, Sayyiduna Samar al-Kazumi, Syaikh Ibnul Ja'far Ali bin Fawas, Syaikh Fawas al-Katimi, Syaikh Ja'far al-Shadiq, Syaikh Muhammad Baqi, Syaikh Zainul Abidin, Sayyiduna Syaikh Hasan, Sayyiduna Ali, Sayyid al-Wujuh Muhammad SAW<sup>10</sup>). Ritual ibadah dari tarekat ini adalah memperbanyak zikir kepada Allah Swt. Zikir disini ada dua macam sesuai dengan nama dari pencetusnya. Tarekat *qadiriyyah* menggunakan metode zikir *jahar* atau keras, maksudnya dengan melafalkan zikir *la ilaha illallah* dengan suara lantang dan nyaring. Sedangkan tarekat *naqsabandiyah* menggunakan metode zikir *sir* atau pelan, maksudnya lafal zikir dibunyikan dalam hati, lebih banyak peran hati dalam berzikir.

Sesuai dokumen yang ada, sampai saat ini, tercatat lebih dari seratus ribu jamaah yang telah mengambil bai'ah thariqat qadiriyyah wan Naqsabandiyah, baik yang mengambil bai'ah pada beliau (TGH. Abhar) maupun pada TGH. Muhammad Mustiadi Abhar yang menggantinya menjadi mursyid setelah beliau wafat.

Selain aktif berdakwah melalui pengajaran ilmu tasawuf (tariqat), TGH. Abhar juga aktif mengajarkan ulumu syari'ah dengan membangun pondok pesantren. Yaitu Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan. Pada tanggal 1 Syawal 1413 H / 1993 M TGH. Abhar dipanggil oleh Allah untuk menghadap-Nya. Beliau wafat pada usia 67 tahun. (Profile yayasan Pondok Pesantren Darul Falah)

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang focus kepada metode pengajaran yang dipakai oleh Seikh Abhar Muhiddin dalam kajian budaya sasak yang berlokasi di Ponpes darul falah pagutan Mataram Jln. Banda Seraya 47 Pagutan Mataram. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumen. Analisis kualitatif digunakan yakni (1) reduksi data; (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi<sup>11</sup>.

### **4. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan studi dokumentasi bahwa metode pengajaran Syeikh abhar Muhiddin dalam mengembangkan ajaran Islam adalah memakai metode mengajar perspektif budaya sasak yang disebut dengan Istilah Bedede dan *bedengah* serta *genem*.

*Bedede* yang dalam implementasinya adalah Seikh Abhar Muhiddin mengajar santri dan jamaahnya dalam materi apapun menyertainya dengan bernyayi dan bercerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan TGH. Fathurrahman yang salah satu santrinya menjadi Kiai menjelaskan "almarhum memberikan materi dengan cara yang

---

<sup>11</sup> W. R. Borg. & Gall, MD.1983. *Educational Research*, London: Longman. Hal. 20

santai dan menyenangkan dengan bercerita dan bernyanyi terkait dengan materi yang akan disampaikan”<sup>12</sup>.

Ini bisa dilihat dari karya-karya beliau yang cukup favorit menyusun sebuah materi berdasarkan sastra, disebut “ilmu arud” yang bisa dilagukan dengan seluruh irama music baik music zaman dahulu maupun sekarang. Beliau menyusunnya dalam bait lagu dan materinya komplis dalam ilmu akidah serta bahasanya memakai bahasa sasak. Ketika almarhum ingin membahas Sipat dua puluh dalam akidah, beliau menulisnya dengan bait sair yang bisa dilagukan kedalam semua irama music.

Beliau mengembangkan materi ilmu usul ke dalam bait sair dan diberi nama kitab Najmul Huda yang isinya mudah dinyanyikan dan difahami sehingga mudah dihapal dan senang dibaca. Salah satu pembahasannya adalah tentang sipat allah yang dua puluh yang wajib diketahui, beliau tidak langsung menjelaskan secara menoton tapi dilagukan seperti bait di bawah ini:

Contoh pada ilmu usul:

Usuluddin bicara’ne leka dalamne#sipat wajib sipat muhal sebutangne  
Dua puluh sipat tuhan sik tetaok#wajibangne isik sara’ taok ye  
Esak arak kedua sedie ketelu kekal#sik keempat endakna pade dait makhlukne  
Endekne mete keuntungan lek makhlukne#Sino makne kiyamuhu binapsihi  
Sik keenam tuhan esa lek zatne#lek sipatne lek afalne endekne pade.<sup>13</sup>

Kalau diartikan dalam bahasa Indonesia:

Ilmu usuluddin yang dibahas dalam kitab ini #Sipat wajib dan sipat mustahil pada diri Allah jugak disebutkan dalam kitab ini

Dua puluh sipat tuhan yang diketahui#kita diwajibkan oleh syara’ untuk mengetahuinya

Yang pertama Allah itu ada, dan kedua allah itu kidam dan ketika Allah itu kekal#keempat tidak sama dengan makhluk

Itu makna sipat qiyamuhu binapsihi#yang keenam allah esa pada zatnya, sipatnya, dan afalnya.

---

<sup>12</sup> Salah satu kitab yang disusun berbasis bait Sa’ir. Namnya Najmul Huda yang isinya tentang ilmu usuluddin.

<sup>13</sup> Najmul Huda, 1950.

Selain itu, beliau juga *genem*<sup>14</sup> yang disebut kreatif dalam mengembangkan materi ajar berbasis *students' need* untuk siap menghadapi persoalan keagamaan pada masa akan datang seperti mata pelajaran Fiqih, ditingkat 2 materinya tentang bersuci dan solat tapi diberikan materi tambahan yang diambil dari kitab-kitab besar masalah penjabaran solat dan bersuci secara lebih luas. Untuk mempermudah santrinya dalam menguasai kitab sehingga almarhum mengembangkan materinya dengan cukup inovatif sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Adanya bukti kreatifitas atau diistilahkan dengan *genem* dalam bahasa sasak beliau mengembangkan materi ke dalam beberapa kitab<sup>15</sup>.

1. *Najmul Huda*<sup>16</sup>
2. *Al-Misbah Al-Munawwarah*<sup>17</sup>
3. *Al-Ru'yah Al-Haqiqiyah*<sup>18</sup>.
4. *Tsamarah Al-Fikriyah fi Mubahats An-Nahwiyah*<sup>19</sup>
5. *Tsamarah Al-Fikriyah fi Mubahats As-Sharfiyah*<sup>20</sup>
6. *Tsamarah Al-Fikriyah fi Mubahats al-Fiqhiyah*<sup>21</sup>
7. *Tsamarah Al-Fikriyah fi Mubahats al-Ushuliyah*<sup>22</sup>
8. *Tsamarah Al-Fikriyah fi Mubahats al-Arudhiyah*<sup>23</sup>,

---

<sup>14</sup> Istilah sasak yang artinya kreatif

<sup>15</sup> Dikutif dari profile Ponpes Darul Falah

<sup>16</sup> Kitab Najmul Huda berisi tentang ajaran tauhid yang disadur dari kitab-kitab ulama' penganut mazhab Asy'ariyah. Kitab ini dicetak oleh penerbit "TAUFIQ" Surabaya. Kitab ini disusun dalam bahasa sasak (Pagutan) yang menggunakan *nazam* (kalimat-kalimat yang menggunakan timbangan dalam bentuk bait) yang berjumlah 169 bait. Yang dibahas dalam kitab ini adalah pokok-pokok aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah seperti, sifat wajib Allah, sifat wajib Rasul, sifat mustahil, sifat ja'iz, malaikat, hari kiamat, dan masalah-masalah lainnya yang wajib diketahui dalam koridor Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah.

<sup>17</sup> berisi penjelasan seputar masalah tasawwuf dan ajaran-ajaran thariqat khususnya tariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Kitab ini masih berbentuk naskah tulisan tangan, terdiri dari 32 bagian ditambah dengan beberapa lampiran. Isinya antara lain pengantar tentang tariqat, hal ihwal zikir, latha'if dalam ilmu thariqat, ma'rifat, kasf, hakikat, dan lain sebagainya khususnya yang berkaitan dengan doktrin dan ritual dalam thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Kitab yang belum dicetak ini tebalnya mencapai 60 halaman.

<sup>18</sup> sebuah karya yang menjelaskan jenis-jenis mimpi yang dapat dikategorikan benar atau dapat dipertanggungjawabkan

<sup>19</sup> Sebuah karya yang merupakan ringkasan materi dalam ilmu nahwu.

<sup>20</sup> Sebuah karya yang merupakan ringkasan materi dalam ilmu sharf.

<sup>21</sup> Sebuah karya yang merupakan ringkasan materi dalam ilmu fiqh.

<sup>22</sup> Sebuah karya yang merupakan ringkasan materi dalam ilmu usul fiqh.

9. *Tsamarah Al-Fikriyah fi Mubahats al-Mantiqiyah*<sup>24</sup>,
10. *Tsamarah Al-Fikriyah fi Mubahats al-Tafsiriyah*<sup>25</sup>

Beliau *bedede* juga dengan menyampaikan cerita yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan baik sebelum maupun setelah mengajar, seperti yang diceritakan oleh Muridnya yang sudah mempunyai Pondok Besar di Kota Mataram yaitu TGKH. Ahmad madani Jempong “beliau selalu cerita sebelum dan setelah mengajar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, misalnya tentang kelebihan ilmu, beliau bercerita tentang kelebihan orang berilmu seperti di bawah ini.

*Contoh cerita yang disampaikan oleh TGKH. Abhar Muhiddin saat mengajar.*

Ada sebuah cerita orang yang bodoh dan mempunyai seorang anak perempuan. Dia berkeinginan anaknya untuk menikah dengan orang pintar bahasa Arab lalu kemudian didengar oleh laki-laki yang bodoh juga tidak bisa bahasa Arab tapi cukup cerdas sehingga dia secara sengaja berbahasa Arab di depan ayah dari gadis itu, maka tertariklah bapaknya padahal bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak tapi dia harakatkan dengan bahasa Arab seolah-olah berbahasa Arab seperti “nasiun tasiun” kata cowok itu, didengar oleh bapak perempuan itu bahwa laki-laki itu pintar bahasa Arab padahal yang diungkapkan adakah bahasa Sasak tapi diharakatkan tanwin yang artinya adalah “nasik tesiak” bahasa Indonesia “nasik yang bergaram’.

Inilah cerita yang disampaikan oleh Syeikh Abhar Muhiddin ketika mengajar, semua muridnya senang dan tertawa. Ini diceritakan untuk memotivasi siswanya belajar tidak bodoh dan pada pemabhasan padlul ilmi.<sup>26</sup>

Semangat dari TGKH. Syeikh Abhar Muhiddin didalam menciptakan kader-kader yang mampu dalam ilmu agama sehingga beliau tidak merasa cukup dengan hanya mengajar tapi bimbingan yang intensive juga dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dengan mendirikan pondok. Pada pondok pesantren tersebut, beliau megajra dan membina full time dengan dibatasi minimal diam dipesantren 6 tahun, maka sangat wajar murid-murid beliau baik secara keilmuan maupun adab sangat qualified dan diakui oleh masyarakat banyak serta menjadi tokoh terpandang dan terpercaya pada masyarakatnya. Adapun tokoh-tokoh yang merupakan out put dari didikan Syeikh Abhar Muhiddin yang sudah mempunyai pondok dan jamaah serta majlis yang banyak selain putranya yaitu Seikh Muhammad Mustiadi Abhar yang meneruskan perjuangan beliau sekaligus sebagai Mursyid tarekat qodiriah wan naqsabandiyah seperti di bawah ini:

---

<sup>23</sup> Sebuah karya yang merupakan ringkasan materi dalam ilmu Arud.

<sup>24</sup> Sebuah Karya yang merupakan ringkasan materi dalam ilmu mantiq (logika).

<sup>25</sup> Sebuah karya yang merupakan ringkasan materi dalam bidang tafsir.

<sup>26</sup> disampaikan oleh TGH. Ahmad Madani Murid beliau pada acra Rabo bontong 07 september 2015

1. TGH. Badrul Ihsan (Pagutan)
2. TGH. Abdul Mu'in (Pengasuh Ponpes Nurul Iman Pagutan)
3. TGH. M. Zohdi Sanusi (pengasuh Ponpes Hidayatul Muttaqin Pagutan)
4. TGH. Ikbal Muhyiddin Abhar—putra beliau—(Pagutan)
5. TGH. Misbahul Munir (alm) (Pagutan)
6. TGH. Mahmud (alm), (Pendiri Ponpes Darul Hikmah Karang Genteng)
7. TGH. Ulul Azmi (Pengasuh Ponpes Abhariyah Jerneng)
8. TGH. Ah. Khairil Abrar (pengasuh Ponpes Darun Najah Telagawaru)
9. TGH. Anwar MZ (pengasuh Ponpen Darunnajah Duman)
10. TGH. Abdul Manan (alm) Tembelok
11. TGH. Sirojul Munir (alm) Bajur
12. TGH. Fawa'id Hariri (alm) (pendiri Ponpes Tarbiyatul Quro Selagalas)
13. TGH. Ahmad Madani (pengasuh Ponpes Al Madaniyah Jempong)
14. TGH. Mahyudin (dasan Ketujur)
15. TGH. Muzhar Bukhari (pengasuh Ponpes Daarunnadwah) Dasan Ketujur)
16. TGH. Munir (kekeri)
17. TGH. Abdul Halim (Aikmel)
18. TGH. Hasan Basri (Pringgarata)
19. TGH. Zaini Azhari (terong Tawah)
20. TGH. Muhajirin (pengasuh Ponpes .... Dasan Ketujur)
21. TGH. Fathurrahman (perampuan), dan lainnya. (dikutif dari profile Yayasan Ponpes Darul Falah)

## **5. Kesimpulan dan saran**

Berdasarkan hasil kajian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

- a. Para guru dituntut mempunyai beragam metode untuk mengelola kelas sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.
- b. TGKH. Abhar Muhiddin seorang sosok kiai yang mempunyai bermacam-macam metode mengajar dan pengembangan materi berbasis students' need.
- c. TGKH. Abhar Muhiddin menggunakan metode yang tidak lepas dari budaya asli sasak yang distilahkan bedede, bedengah serta genem.

Ada beberapa saran yang diperuntukkan kepada:

- a. Guru/Asatiz mampu menerapkan metode pengajar seperti yang diterapkan oleh TGKH. Abhar muhiddin serta cara mendidik beliau.

- b. Peneliti yang akan datang diharapkan mampu meneliti dari aspek yang lain dari sosok Syekh Abhar muhiddin.

## Daftar Pustaka

- Anonim.(2013). *Suku Sasak Diambang Kehancuran*. Tersedia online: <http://blog-fiankilimanjaro.blogspot.com/2013/11>, diakses tanggal 13 April 2014
- Aryaningsih, N. Sudiana, N. Martha, Volume 2 Tahun 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Indonesia Dan Perangkat Penilaian Autentik Siswa Kelas Vii Semester 1 Smp Negeri 8 Denpasar*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. Strategi Belajar Mengajar. (Diktat Kuliah) Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Angawe, 2014, "Pendidikan dalam Perspektif Budaya Sasak" Presentasi di Sindo TV. April 2014
- Dick, W and Carey, L. 2005. *The sistematic Design of Instruksional*. Allyn And Bacon, Baston.
- Ihsan (2012) *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Sasak*, tersedian online: <http://ihsangagah.blogspot.com/2012/02/masyarakat-dan-kebudayaan-suku-sasak-di.html>, diakses tanggal 21 Februari 2014.
- Semiawan, Conny, 2004. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Makalah dalam seminar Pendidikan nasional anak usia dini . Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda Depdiknas dengan UNJ, 9-11 Oktober 2004.
- Sutama, 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK. Dan R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, cet. pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Udin S. Winataputra. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wina Senjaya. 2008. Strategi pembelajaran; berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

W. R. Borg. & Gall, MD.1983. *Educational Research*, London: Longman.

Woolfolk, Anita.2004. *Educational Psychology*. Boston:Pearson Education.

Zulkarnaini, 2009, *Pembelajaran dengan Bahan Ajar Buatan Guru*, hal. 5,  
[\(http://zulkarnainidiran.wordpress.com/2009/06/28/pembelajaran-dengan-bahan-ajar-buatan-guru/\)](http://zulkarnainidiran.wordpress.com/2009/06/28/pembelajaran-dengan-bahan-ajar-buatan-guru/).